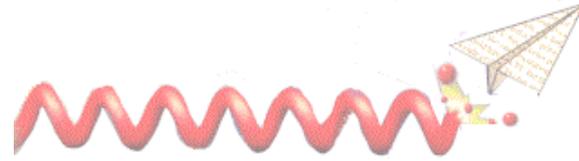


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

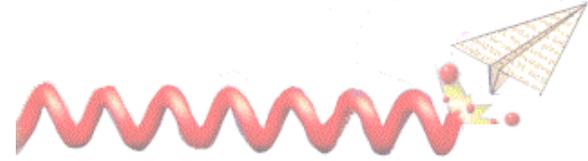
Dunia bisnis merupakan dunia yang paling ramai dibicarakan diberbagai forum, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Ramainya pembicaraan masalah ini, disebabkan oleh salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu negara merupakn tulang punggung dunia dari kemajuan pada bidang usaha dalam bidang bisnis. Perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang usaha mulai usaha perdagangan, jasa, industry, keuangan dan usaha-usaha lainnya.

Dalam suatu kegiatan bisnis, banyak masalah yang kadang muncul begitu saja. Badan usaha yang cukup mapan tetapi karena perkembangan perekonomian, badan usaha tersebut memerlukan modal atau barang modal tambahan untuk lebih mengembangkan kegiatan bisnisnya. Penambahan modal dalam suatu kegiatan bisnis umumnya dilakukan dalam kegiatan perbankan melalui bentuk peminjaman, akan tetapi karena lembaga ini memerlukan jaminan yang kadang kala dapat dipenuhi oleh badan usaha yang bersangkutan dan juga banyak lagi suatu persyaratannya, maka diperlukan suatu upaya lain yang tanpa jaminan dan mudah dalam prosesnya. Upaya lain tersebut dapat dilakukan dengan melalui suatu jenis badan usaha yang disebut lembaga pembiayaan yang dalam penyediaanya



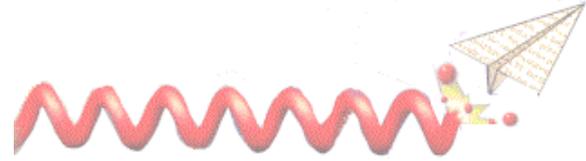
untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit. Kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam-meminjam antara kedua belah pihak yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan membayar sejumlah bunga/denda yang diperjanjikan atau pembagian hasil/keuntungan.

Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit yang selanjutnya disebut Kolektibilitas Kredit adalah penggolongan/pengelompokan nasabah atau peminjam berdasarkan kemampuan nasabah/peminjam untuk membayar pokok 21 dan bunga kredit yang telah diterimanya dari bank, sehingga kolektibilitas pinjaman dapat dipakai untuk mengetahui sehat tidaknya pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabahnya. Kolektibilitas Kredit atau Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan dalam 4 (empat) golongan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006, yaitu : Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Kredit macet atau problem loan adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi di luar kemampuan debitur. (Siamat, 1993, hal: 220).



Penilaian terhadap Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga dan/atau kemampuan peminjam ditinjau dari kondisi usaha.

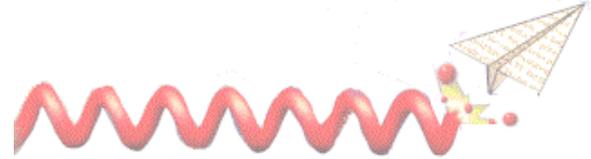
Lembaga pembiayaan diatur dalam keputusan presiden nomor 61 tahun 1988 tanggal 20 Desember 1988, dan dijabarkan lebih lanjut dengan keputusan menteri keuangan nomor 1251/KMK.013/1988 tanggal 20 Desember 1988 junto keputusan menteri keuangan nomor 468/KMK.017/1955 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pelaksanaan Lembaga Pembiayaan. Menurut pasal 1 ayat (2) keputusan Presiden nomor 61 1988, yang dimaksud dengan lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat, dimana dalam pengertian tersebut memuat 2 unsur pokok yaitu: 1) melakukan kegiatan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal, dan 2) tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat sehingga sering disebut *Non Depository Financial Institution*. Lembaga keuangan non bank ini memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) untuk mendorong perkembangan pasar modal, 2) membantu permodalan perusahaan-perusahaan ekonomi lemah. Selain tujuan lembaga keuangan non bank ini juga memiliki peranan dalam perekonomian yang diantaranya: 1) membantu dunia usaha dalam



meningkatkan produktivitas barang atau jasa, 2) memperlancar distribusi barang, 3) mendorong terbukanya lapangan pekerjaan.

PT. Kresna Reksa *Finance* adalah salah satu perusahaan jasa yang bergerak dibidang pembiayaan dalam bentuk dana tunai yang mempromosikan jasanya dengan menawarkan pinjaman kredit yang lebih mudah dan cepat prosesnya. Adapun yang menjadi jaminan yaitu berupa BPKB motor dan mobil. Melalui pembiayaan perusahaan dapat memperoleh modal untuk operasional dengan mudah dan cepat. Hal ini sungguh berbeda jika kita mengajukan kredit kepada bank yang memerlukan persyaratan serta jaminan yang besar. Bagi perusahaan yang modalnya kurang atau menengah, dengan melakukan perjanjian akan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan roda kegiatannya.

Dalam kegiatan penyaluran kredit pihak pembiaya harus bertindak hati-hati dengan memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat yaitu dengan memperhatikan kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai yang diperjanjian. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum menyalurkan kreditnya pihak kreditur dengan pihak debitur harus mengadakan perjanjian terlebih dahulu yaitu dengan melakukan penilaian melalui prosedur-prosedur dalam pemberian kredit. Hal ini dilakukan agar pihak pembiaya menjadi yakin bahwa nasabah adalah orang yang tepat untuk diberikan pinjaman. Pemberian kredit yang tidak dianalisis melalui



prosedur dapat menyebabkan kerugian bagi pihak pembiaya, hal ini dikarenakan perusahaan terlalu mengejar target serta belum maksimalnya prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak pembiaya terhadap debitur. Sehingga pihak pembiaya mengalami kesulitan dalam pengembalian dana yang seringkali tidak tepat waktu dalam pelunasannya. Apabila dibiarkan maka jumlah kredit macet akan semakin besar dan akan menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan.

Berikut ini adalah data mengenai perkembangan pemberian kredit dan perkembangan kredit macet pada PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo selama 3 tahun (tahun 2010 s/d 2012), yang menjadi dasar mengenai latar belakang tentang pengambilan judul penelitian.

Perkembangan pemberian kredit dan perkembangan kredit macet pada PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini:



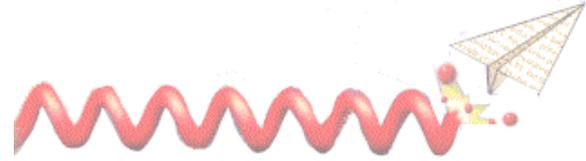
Tabel 1

Perkembangan pemberian kredit dan perkembangan kredit macet pada
PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo

Periode	Pemberian Kredit (Rp)	Fluktuasi		Kredit Macet (Rp)	Fluktuasi	
		Rupiah	%		Rupiah	%
Tahun 2010	133.750.700			13.750.650		
Tahun 2011	142.193.570	28.442.870	25,00%	22.302.853	8.552.203	54,30%
Tahun 2012	179.012.290	36.818.720	25,89%	32.825.350	10.522.497	47,18%

Sumber : PT. Kresna Reksa *Finance*, Kota Gorontalo

Tabel di atas menjelaskan perkembangan pemberian kredit dan kredit macet periode tahun 2010-2012 yang mengalami fluktuasi yang berubah-ubah dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2011 pemberian kredit meningkat 25,00% dari tahun 2010 yakni sebesar Rp. 28.442.870,00. Dan untuk tahun berikutnya yakni tahun 2012 pemberian kredit hanya meningkat 25,89% dari tahun 2011. Sedangkan untuk kredit macet pada tahun 2011 memiliki tingkat kenaikan 54,30% dari tahun 2010. Namun pada tahun 2012 kenaikan kredit macet hanya berkisar 47,18%. Walaupun tingkat kenaikan kredit macet tahun 2012 lebih kecil dibandingkan tahun 2011, namun tetap menjadi perhatian sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian kredit pada tahun-tahun yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo masih memiliki tingkat resiko yang tinggi dalam hal ini kredit macet.



Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik dengan mengangkat judul penelitian Prosedur Pemberian Kredit pada PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

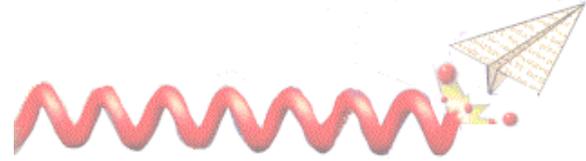
Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian Kredit yang tidak dianalisis melalui prosedur pemberian kredit mengakibatkan sering terjadi kredit macet.
2. Perusahaan terlalu mengejar target yang mengakibatkan analisa prosedur pemberian kredit yang tidak maksimal.
3. Belum memaksimalkan prosedur pemberian kredit oleh pihak perusahaan kepada calon debitur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prosedur pemberian kredit pada PT. Kresna Reksa *Finance* kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian



Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur pemberian kredit pada PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

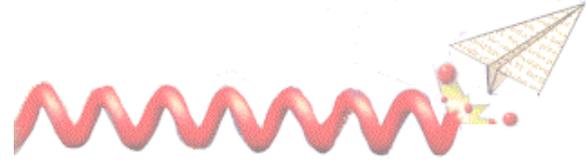
1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi perkreditan melalui pengembangan konsep-konsep penelitian tentang prosedur pemberian kredit.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perusahaan PT. Kresna Reksa *Finance* kota gorontalo khususnya pada prosedur pemberian kredit.

1.6 Tempat Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi pada PT. Kresna Reksa *Finance* Kota Gorontalo. Dengan waktu yang digunakan selama pelaksanaan penelitian sejak bulan Maret sampai Juli 2013.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penulisan makalah ini terdiri dari:

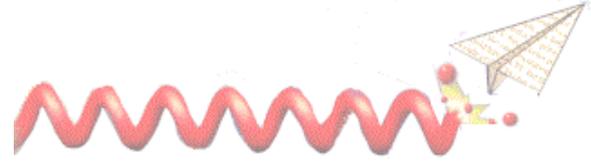


1. Data Primer adalah data yang belum diolah yang diperoleh langsung dari PT. Kresna Reksa *Finance* antara lain berupa prosedur pemberian kredit oleh pihak perusahaan serta hasil wawancara dan observasi terhadap perusahaan.
2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan diantaranya seperti struktur organisasi perusahaan, tugas dan fungsi setiap bagian dalam struktur organisasi, dan data yang tersedia lainnya yang terkait dengan prosedur pemberian kredit.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi, yaitu dengan melihat dokumen perusahaan dan mengikuti prosedur yang dijalankan perusahaan.
2. Teknik Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.
3. Dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data yang mendukung uraian teoritis mengenai topik yang dibahas dari beberapa literatur-literatur, buku-buku dan tulisan-tulisan ilmiah, serta dokumen-dokumen tentang prosedur pemberian kredit dari PT. Kresna Reksa *Finance*.



1.9 Tehnik Analisis Data.

Tehnik analisis data yang digunakan peneliti dalam peneliti ini adalah menggunakan analisis deskriptif yakni menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dan wawancara yang diperoleh dari teori-teori yang relevan tentang prosedur pemberian kredit. Adapun teori yang dimaksud adalah prosedur pemberian kredit menurut kamsir (2000: 95) antara lain: pengajuan proposal, penyeledikan berkas pinjaman, wawancara pertama, *on the spot*, wawancara kedua, keputusan kredit, penandatanganan akad kredit, realisasi kredit, penyaluran atau penarikan.